

## EDUKASI PENCEGAHAN PERNIKAHAN USIA ANAK MELALUI PENAYANGAN *SHORT MOVIE* BERJUDUL TULAQ DI DESA LANGKO, LOMBOK BARAT

Innaya Amalisa Santoso<sup>1</sup>, I Nyoman Angga<sup>2</sup>, Yasmin Maulida Rahma<sup>3</sup>, Khairur Rizki<sup>4</sup>, Mega Nisfa Makhroja<sup>5</sup>

Program Studi Hubungan Internasional Universitas Mataram

Contact: innayaamalia2018@gmail.com<sup>1</sup>, nyomanangga08@gmail.com<sup>2</sup>, yasmin.maulidarahma@gmail.com<sup>3</sup>,  
krizki@unram.ac.id<sup>4</sup>, mn.makhroja@unram.ac.id<sup>5</sup>

### ABSTRACT

*Child marriage is still a social problem and a major challenge in Indonesia, especially in areas such as West Lombok. Based on this, a community service project by Langkah Muda was carried out in Langko Village, West Lombok, showing a short film entitled "Tulaq" as an educational medium in one of the socialization activities aimed at educating the community, especially teenagers, about preventing child marriage. This initiative is in line with the efforts of the local government, especially the GAMAK (Anti Merariq Kodeq Movement) program which has been running since 2015. This activity was carried out in Langko Village and succeeded in attracting 250 participants including village officials to the main target of education, namely teenagers. The method used in this socialization was the screening of a short film, followed by an interactive discussion with the Women and Children Empowerment Service (DP2KBP3A). This project involved pre-test and post-test surveys to evaluate the effectiveness of the intervention. The results showed a significant increase in understanding from 22.82% to 60.10% about the risks and consequences of child marriage. This increase in numbers shows that education through film media is very effective in conveying messages to prevent child marriage.*

**Keywords:** *Child Marriage, Community Service, Education.*

### ABSTRAK

*Pernikahan usia anak merupakan masih menjadi masalah sosial dan tantangan besar di Indonesia, terutama di wilayah seperti Lombok Barat. Berangkat dari hal tersebut, sebuah proyek pengabdian masyarakat oleh Langkah Muda dilakukan di Desa Langko, Lombok Barat, menayangkan film pendek berjudul "Tulaq" sebagai media edukasi pada salah satu kegiatan sosialisasi yang bertujuan untuk mengedukasi masyarakat, terutama remaja, mengenai pencegahan pernikahan usia anak. Inisiatif ini sejalan dengan upaya pemerintah daerah, khususnya program GAMAK (Gerakan Anti Merariq Kodeq) yang telah berjalan sejak 2015. Kegiatan ini dilakukan di Desa Langko dan berhasil mendatangkan 250 peserta termasuk aparat desa hingga target utama edukasi yaitu remaja. Metode yang digunakan dalam sosialisasi ini adalah pemutaran film pendek, diikuti dengan diskusi interaktif dengan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak (DP2KBP3A). Proyek ini melibatkan survei pre-test dan post-test untuk mengevaluasi efektivitas intervensi. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan dari 22,82% menjadi 60,10% tentang risiko dan konsekuensi pernikahan usia anak. Angka peningkatan ini menunjukkan bahwa edukasi melalui media film sangatlah efektif dalam menyampaikan pesan pencegahan pernikahan usia anak.*

**Kata Kunci:** *Edukasi, Pengabdian Masyarakat, Pernikahan Usia Anak.*

## Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang mempunyai banyak permasalahan sosial, permasalahan sosial yang masih terus terjadi di tengah-tengah masyarakat Indonesia adalah terjadinya pernikahan anak. pernikahan anak dapat diartikan sebagai pernikahan yang dilakukan oleh sepasang remaja laki-laki serta perempuan yang berusia kurang dari 20 tahun dan belum siap untuk menjalankan bahtera rumah tangga. Menurut *United Nations Children's Fund* (UNICEF) memberikan pernyataan bahwa pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilakukan secara resmi atau tidak resmi antara laki-laki dan perempuan yang umurnya belum 18 tahun. Kasus pernikahan anak bukanlah hal yang sulit dijumpai di Indonesia karena hampir di setiap daerah terdapat kasus yang disebabkan oleh berbagai faktor penyebabnya, seiring bergantinya tahun kasus pernikahan anak di Indonesia terus mengalami peningkatan terlepas dari sebab akibat yang melatarbelakangi terjadinya kasus pernikahan anak (Fadilah, 2021). Pemerintah Indonesia telah mengupayakan berbagai bentuk serta cara untuk menanggulangi kenaikan kasus pernikahan anak termasuk merevisi Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, dimana didalamnya berbunyi batas minimal usia pernikahan bagi laki-laki serta perempuan yaitu umur 19 tahun (Dwiranti et al., 2022).

Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu provinsi yang mencatat tingkat pernikahan anak tertinggi di Indonesia pada tahun 2021-2023, angka yang tercatat mencapai 17,32% pada tahun 2023 (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024). permasalahan pernikahan anak yang terjadi di provinsi Nusa Tenggara Barat tentunya memerlukan jalan keluar serta solusi yang konkrit dari pemerintah, melihat fokus pengembangan serta pemajuan daerah di pulau Lombok bertumpu pada pariwisata serta budaya yang ada. Menteri pariwisata, Sandiaga Salahudin Uno menekankan bahwa pengembangan potensi pariwisata harus berintegrasi dengan pengembangan sumber daya manusia agar hal-hal yang tidak diinginkan tidak terjadi serta pengembangan pariwisata dapat berkelanjutan (Kemenparekraf, 2023). Berdasarkan fakta di lapangan Kabupaten Lombok Barat serta Lombok Tengah menjadi Kabupaten yang memiliki angka kasus pernikahan anak tertinggi di Provinsi Nusa Tenggara Barat, dengan adanya perbedaan yang tidak besar, dalam data yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik Provinsi NTB, rata-rata usia pernikahan pertama seorang perempuan diatas usia 10 tahun di periode 2019-2023 adalah 20,10 tahun di Kabupaten Lombok Barat dan 19,31 tahun di Kabupaten Lombok Tengah (NTB, 2024). Beberapa desa yang berada di Kabupaten Lombok Barat masih memiliki angka yang tinggi dari kasus pernikahan anak, meskipun kita sama-sama tahu bahwa Kabupaten Lombok Barat sangat dekat dengan pusat Kota Mataram.

Dalam data puskesmas Sigerongan yang berada di kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat pada tahun 2023, terdapat setidaknya target pencegahan pernikahan anak yang ditotalkan sebesar 1,127 sasaran orang. Permasalahan pernikahan anak yang terus melonjak di Kabupaten Lombok Barat tentunya memerlukan solusi agar dapat menekan angka dari melonjaknya kasus yang terjadi (Puskesmas Sigerongan, 2023). Angka pernikahan anak yang terus melonjak di NTB tentunya disebabkan oleh berbagai fakto, termasuk faktor

pendidikan. Pada era yang serba berkemajuan dan dapat disebut era globalisasi, tingkat edukasi mengenai pencegahan pernikahan anak masih sangat rendah dilakukan, terutama menasar kaum remaja serta secara umum terhadap orang tua. Pendidikan memiliki peranan yang penting sebagai dasar dari pengetahuan mengenai batas usia pernikahan yang sehat dalam menghindari dampak negatif dari berbagai kemungkinan (Ningsih & Rahmadi, 2020). Tidak hanya faktor pendidikan, faktor ekonomi keluarga juga memiliki peranan yang membuat kasus pernikahan anak terus melonjak, seringnya terjadi pemaksaan pernikahan terhadap anak perempuan guna menaikkan status ekonomi keluarga ataupun orang tua, hal ini tentunya menunjukkan bahwa keluarga berperan dalam terjadinya kasus pernikahan anak (Adam, 2020).

Di era yang semakin maju ini tentunya pemerintah serta berbagai kelompok masyarakat dapat memberikan sebuah solusi serta gebrakan dalam pencegahan pernikahan anak. Pemanfaatan teknologi serta media digital merupakan salah satu bentuk keterbukaan untuk melihat peluang dalam hal memudahkan masyarakat untuk paham mengenai permasalahan pernikahan anak, banyaknya bentuk media dapat digunakan dalam memberikan pemahaman mengenai dampak pernikahan anak. Salah satunya adalah penggunaan film sebagai bahan edukasi masyarakat. Film adalah media komunikasi yang sangat membantu proses pembelajaran yang efektif, hal ini disebabkan karena dilihat oleh mata serta didengar oleh telinga yang memudahkan masyarakat untuk mengingat daripada membaca buku. Pemanfaatan film sebagai bahan edukasi mampu memberikan pengalaman berbeda, tentunya pemanfaatan media digital seperti pemanfaatan film dalam kasus pencegahan pernikahan anak akan memudahkan masyarakat untuk memahami bahaya dari berlangsungnya pernikahan anak (Damayati et al., 2021).

Pada program Merdeka Belajar Kampus Merdeka, yaitu Proyek Membangun Desa diharapkan menjadi sebuah solusi untuk permasalahan pencegahan pernikahan anak. Dalam program tersebut terbentuk satu tim yaitu Langkah Muda yang berfokus untuk mencegah pernikahan anak di Kabupaten Lombok Barat tepatnya di Desa Langko, Kecamatan Lingsar. Dalam beberapa Program yang telah disosialisasikan kepada masyarakat Desa Langko, tim Langkah Muda menggunakan media digital, yaitu sosialisasi *Movie Night* mengenai pencegahan pernikahan anak dengan menayangkan film pendek yang berjudul "Tulaq" karya SMA Yadinu Masbagik, Kabupaten Lombok Timur (Timur, 2022). Dalam sosialisasi *Movie night* tim langkah muda bekerja sama dengan Dinas Pengendalian Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak (DP2KBP3A) Kabupaten Lombok Barat, dimana dalam sosialisasi dengan media film pendek tersebut ditekankan bahwa pernikahan usia anak harus dihentikan serta dikaji, karena dapat merugikan anak yang menjadi masa depan suatu bangsa.

## Metode

Kegiatan pengabdian terkait Edukasi Pencegahan Pernikahan Usia Anak Melalui Penayangan *Short Movie* Berjudul "Tulaq" di Desa Langko, Lombok Barat ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif masyarakat setempat, terutama para remaja. Pendekatan

partisipasif digunakan dengan tujuan meningkatkan keterlibatan masyarakat dan memastikan bahwa hasil penelitian relevan dan bermanfaat bagi komunitas yang diteliti. Penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan, diantaranya persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam tahap persiapan, tim pengabdian menentukan lokasi dan film terlebih dahulu untuk acara *Movie Night*. Lokasi yang disetujui yaitu di Lapangan Volly Desa Langko dan film yang relevan dengan edukasi pencegahan pernikahan usia anak adalah film "Tulaq". Tim pengabdian kemudian mengembangkan konsep dalam acara *Movie Night* yaitu menyiapkan pemateri yang sudah berpengalaman di bidang tersebut.

Pada tahap pelaksanaan, sekitar 250 peserta datang untuk menyaksikan film "Tulaq". Film "Tulaq" ditayangkan sebagai bagian dari sosialisasi, diikuti dengan diskusi kelompok untuk mendalami isu pernikahan anak dan bagaimana cara mencegahnya. Saat sesi registrasi *movie night*, para peserta terlebih dahulu diberikan pre-test dan post-test berupa kuisioner yang terdiri dari beberapa pertanyaan berkaitan dengan pemahaman terkait pernikahan usia anak. Pada saat film "Tulaq" telah selesai ditonton, dilanjutkan dengan pemateri yang membedah film "Tulaq" dan juga memberikan edukasi terkait pernikahan anak.

Terakhir yaitu tahap evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas kegiatan. Tentunya hasil kuisioner menjadi acuan untuk mengukur efektivitas kegiatan karena berisi pemahaman peserta terkait pernikahan anak sebelum dan sesudah menonton film "Tulaq". Dengan adanya hasil evaluasi tersebut diharapkan menjadi langkah awal untuk mengambil tindakan yang tepat baik dari tim pengabdian, perangkat desa, ataupun masyarakat sekitar.

## Hasil dan Pembahasan

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh kelompok MBKM Proyek Membangun Desa Langkah Muda yang dilaksanakan pada hari Sabtu, 10 Agustus 2024 dan berlokasi di Lapangan Volley Desa Langko, Kecamatan Lingsar, berhasil mengumpulkan 250 warga desa yang terdiri dari Kepala Desa Langko, Sekretaris Desa Langko, Staff Desa, Babinsa, dan berbagai elemen masyarakat dalam acara bertajuk "*Movie Night: Tempat Untuk Pulang*". Acara nonton bareng atau yang biasa disebut "nobar" ini mendapatkan antusiasme yang tinggi dari masyarakat. Masyarakat Desa Langko datang dengan membawa keluarga mereka untuk mengisi Sabtu malam bersama dengan Tim Langkah Muda.

Pada kesempatan tersebut, Tim Langkah Muda juga menggandeng Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak (DP2KBP3A) Kabupaten Lombok Barat yang diwakilkan oleh Bapak Mustilkar selaku Kepala Bidang Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) sebagai pemantik diskusi sekaligus pemateri. Acara diawali dengan sambutan dari Kepala Desa Langko, Bapak Mawardi, dilanjutkan dengan pemutaran film pendek berjudul "Tulaq" produksi SMA Yadinu Masbagik, Lombok Timur. Film ini menggambarkan tantangan yang dihadapi masyarakat dalam menangani pernikahan usia anak.

*Short movie* atau film pendek dipilih menjadi media edukasi pencegahan pernikahan

usia anak karena film pendek adalah salah satu inovasi teknologi yang memberikan sebuah pengalaman belajar yang lebih menarik. Teknologi telah mengembangkan lingkungan belajar ke arah yang lebih menyenangkan, dengan mengaburkan batas-batas pendidikan formal dan informal, sehingga penayangan film pendek “Tulaq” sebagai media edukasi ini dapat berjalan dengan baik di semua kalangan usia peserta yang hadir pada kegiatan pengabdian tim Langkah Muda ini (Sufyan & Ghofur, 2022).

*Short movie* atau film pendek biasanya memuat fenomena atau gejala sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat (Cantona & Hendrastomo, 2017). Seperti halnya dengan film “Tulaq” yang mengangkat fenomena sosial yang masih banyak terjadi di Pulau Lombok, khususnya Kabupaten Lombok Barat. Media film pendek yang berdurasi singkat menjadi sangat efektif karena dapat menjaga antusiasme peserta, sehingga kegiatan nonton bareng tersebut berjalan dengan kondusif tetapi juga memberikan pemahaman materi yang baik bagi para peserta atau penonton.



Gambar 1. Bapak Mustilkar sebagai pemateri dalam sosialisasi



Gambar 2. Penayangan film pendek "Tulaq"

Pemutaran film pendek berjudul “Tulaq” atau dalam Bahasa Indonesia berarti pulang atau kembali itu berjalan dengan khidmat. Seluruh peserta menyaksikan film pendek tersebut dengan antusias, terutama para remaja Desa Langko yang juga meramaikan acara tersebut. Film pendek “Tulaq” mengisahkan tentang seorang siswi SMA bernama Bayan yang terjebak dalam situasi kawin lari dengan pacarnya bernama Jagat. Peristiwa ini menyebabkan Bayan terlena dan melupakan cita-citanya di masa depan. Wiwin, sahabat Bayan berusaha untuk meyakinkan gadis tersebut untuk membatalkan pernikahannya dengan Jagat. Namun, Bayan tidak goyah sampai ia menemukan sebuah benda peninggalan mending Ibunya. Bayan kemudian terhanyut dalam obrolan dengan neneknya, yang selama ini telah menjadi pengganti sosok ibu bagi Bayan.

Film ini sukses memainkan emosi penonton yang hadir di acara yang diadakan oleh tim pengabdian Langkah Muda. Makna dari film ini tersampaikan dengan jelas oleh alur film yang dikemas dengan baik. Selain pemutaran film pendek, pemantik diskusi, Bapak Mustilkar memberikan sedikit pemaparan tentang urgensi pencegahan pernikahan usia anak, khususnya di Lombok Barat. Berdasarkan data, Kecamatan Lingsar mencatat angka pernikahan anak sebesar 11,97%, yang lebih tinggi dari rata-rata kabupaten. Di tingkat provinsi, NTB memiliki prevalensi 17% kasus pernikahan usia anak menurut data SUSENAS.

Pada kesempatan tersebut, pemantik diskusi memperkenalkan tentang program

kerja pemerintah Kabupaten Lombok Barat yakni Gerakan Anti Merariq Kodeq (GAMAK). Gerakan Anti Merariq Kodeq yang dicanangkan sejak 2015 ini bertujuan untuk menekan angka pernikahan usia anak melalui berbagai upaya, termasuk edukasi dan pembentukan peraturan di tingkat desa. Salah satu isu utama yang diangkat adalah dampak negatif pernikahan usia anak dari sisi kesehatan, ekonomi, pendidikan, dan hukum kependudukan. Misalnya, risiko komplikasi kehamilan dan kematian ibu lebih tinggi pada perempuan yang menikah di bawah usia 20 tahun. Selain itu, banyak anak yang putus sekolah dan kesulitan mencari pekerjaan setelah menikah di usia anak, yang berujung pada kemiskinan. Solusi yang ditawarkan meliputi integrasi isu pencegahan pernikahan anak dalam agenda pembangunan desa, penyediaan pendidikan kesehatan reproduksi berbasis gender, serta revisi aturan adat (awig-awig) yang tidak relevan.

Selain pemutaran film pendek “Tulaq” dan penyampaian materi oleh perwakilan DP2KBP3A, tim pengabdian Langkah Muda juga berkesempatan menyebarkan kuesioner kepada para peserta untuk mengukur tingkat keberhasilan acara dan pemahaman peserta dari diadakannya kegiatan nonton bareng atau nobar di Desa Langko. Kuesioner dibagikan dalam dua tahap, yakni sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) kegiatan nonton bareng yang diadakan di Lapangan Volley Desa Langko oleh tim Langkah Muda.

Tabel 1. Hasil *pre-test*

| No.                   | Skala                     | N          | Persentase (%) |
|-----------------------|---------------------------|------------|----------------|
| 1                     | Sangat Tidak Setuju (STS) | 90         | 36%            |
| 2                     | Tidak Setuju (TS)         | 128        | 51%            |
| 3                     | Netral (N)                | 30         | 12%            |
| 4                     | Setuju (S)                | 1          | 0%             |
| 5                     | Sangat Setuju (SS)        | 1          | 0%             |
| <b>Jumlah</b>         |                           | <b>250</b> | <b>100%</b>    |
| <b>Rata-Rata Skor</b> |                           |            | <b>22,82%</b>  |

Berdasarkan hasil *pre-test* dari kuesioner yang dibagikan sebelum kegiatan terlaksana, rata-rata skor menunjukkan angka 22,82%. Nilai tersebut masuk dalam kategori pemahaman yang kurang. Ini dikarenakan para peserta yang datang belum terlalu mengetahui secara jelas terkait dengan edukasi pencegahan pernikahan di usia anak dan pentingnya peningkatan hak anak terutama bagi para remaja untuk mencegah kasus yang ada.

Tabel 2. Hasil *post-test*

| No.                   | Skala                     | N          | Persentase (%) |
|-----------------------|---------------------------|------------|----------------|
| 1                     | Sangat Tidak Setuju (STS) | 0          | 0%             |
| 2                     | Tidak Setuju (TS)         | 0          | 0%             |
| 3                     | Netral (N)                | 3          | 1%             |
| 4                     | Setuju (S)                | 72         | 29%            |
| 5                     | Sangat Setuju (SS)        | 175        | 70%            |
| <b>Jumlah</b>         |                           | <b>250</b> | <b>100%</b>    |
| <b>Rata-Rata Skor</b> |                           |            | <b>60,10%</b>  |

Berdasarkan tabel 2 dalam hasil *post-test* dari kuesioner yang dibagikan setelah kegiatan terlaksana, rata-rata skor menunjukkan angka 60,10%. Terjadi peningkatan pemahaman dari para peserta yang mana masuk dalam kategori baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian terkait Sosialisasi Edukasi Pencegahan Pernikahan Usia Anak Melalui Penayangan *Short Movie* Berjudul *Tulaq* di Desa Langko, Lombok Barat yang dilakukan oleh tim pengabdian Langkah Muda secara efektif dapat meningkatkan pemahaman para remaja berusia di bawah 18 tahun dan masyarakat sekitar agar dapat mencegah terjadinya kasus pernikahan usia anak.



Gambar 3. Dokumentasi panitia bersama pemateri, dosen pembimbing, dan staf Kantor Desa Langko

Acara sosialisasi bertajuk nonton bareng ini dapat dikatakan sukses karena telah menarik jumlah partisipan yang cukup besar jika dibandingkan dengan kegiatan lain dalam rangkaian acara program pengabdian tim Langkah Muda. Pemutaran film atau film sendiri saat ini menjadi media komunikasi dan edukasi yang cukup efektif karena cenderung menarik dan tidak membosankan. Film selalu dianggap sebagai media hiburan, namun disaat yang sama film juga dapat mengedukasi para penonton dari kandungan yang terdapat di film tersebut. Sama halnya dengan film pendek berjudul “Tulaq”. Selain memiliki alur cerita yang menarik dan sinematografi yang memanjakan mata, film pendek tersebut membawa pesan yang begitu dalam tentang bagaimana seorang anak harus mengutamakan pendidikannya terlebih dahulu daripada harus terikat dalam ikatan pernikahan yang nantinya dapat merugikan kehidupan anak tersebut. Pemateri dan para peserta kegiatan nonton bareng juga terlibat dalam diskusi yang interaktif yang menunjukkan bahwa peserta memiliki ketertarikan dan rasa ingin tahu yang besar terhadap bahaya pernikahan anak di bawah umur yang telah disampaikan melalui pemutaran film pendek “Tulaq”.

## Simpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh Tim Langkah Muda melalui acara “Movie Night: Tempat Untuk Pulang” di Desa Langko memperlihatkan hasil yang positif dalam upaya edukasi pencegahan pernikahan usia anak. Penggunaan film sebagai media edukasi terbukti mampu menarik perhatian masyarakat secara luas, mulai dari perangkat desa hingga target utama edukasi ini yaitu para remaja di Desa Langko, penyampaian edukasi melalui acara Movie Night atau kegiatan Nonton Bareng juga merupakan pendekatan yang tepat karena sesuai dengan kebudayaan masyarakat desa

yang lebih menyukai berkumpul dan bercengkrama secara santai, dibandingkan dengan menghadiri acara formal. Keberhasilan penayangan film sebagai alat edukasi masyarakat juga terlihat dari hasil kuesioner *per-test* dan *post-test*, terdapat peningkatan pemahaman dari 22,82% menjadi 60,10%. Ini menunjukkan bahwa pemutaran film pendek “Tulaq” sebagai edukasi mampu secara signifikan menyampaikan pesan tentang bahaya pernikahan anak pada masyarakat, terutama remaja di Desa Langko. Kolaborasi dengan pemangku kebijakan juga tidak kalah penting dalam keberhasilan penyampaian edukasi yang dilakukan Tim Langkah Muda, pada pemutaran film “Tulaq” Langkah Muda menyertai diskusi interaktif dengan pemateri dari DP2KBP3A untuk memastikan keberhasilan penyampaian edukasi pencegahan pernikahan usia anak.

Penelitian ini mengimplikasikan bahwa pendekatan edukasi berbasis media visual seperti film merupakan salah satu metode yang efektif dalam penyampaian suatu materi dan mampu meningkatkan kesadaran sosial di komunitas pedesaan. Disarankan agar pemutaran film sebagai metode edukasi diperluas dan diintegrasikan ke dalam program sosialisasi pengabdian masyarakat berikutnya hingga sosialisasi dalam program pemerintah daerah. Selain itu, kegiatan ini bisa menjadi sebuah acuan bagi desa-desa lain dalam melakukan edukasi pada isu permasalahan serupa.

### Ucapan Terima Kasih

Akhir kata, tim mengabdikan mengucapkan terimakasih kepada Bapak Mustilkar, S.H. selaku perwakilan dari Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak (DP2KBP3A) Kabupaten Lombok Barat seluruh staf Desa Langko, Kecamatan Lingsar yang telah membantu dan memberikan izin untuk mengadakan acara sosialisasi serta nonton bersama, tidak lupa juga kepada masyarakat sekitar yang telah membantu meramaikan dan memeriahkan acara. Dengan adanya kolaborasi-kolaborasi tersebut, kegiatan dapat terlaksana dengan lancar hingga akhir acara sesuai apa yang diharapkan.

### Daftar Pustaka

- Adam, A. (2020). Dinamika Pernikahan Dini. *Al-Wardah*, 13(1), 14. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v13i1.155>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2024). *Proporsi Perempuan Umur 20-24 Tahun Yang Berstatus Kawin Atau Berstatus Hidup Bersama Sebelum Umur 18 Tahun Menurut Provinsi (Persen), 2021-2023*. Badan Pusat Statistik Indonesia. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTM2MCMY/proporsi-perempuan-umur-20-24-tahun-yang-berstatus-kawin-atau-berstatus-hidup-bersama-sebelum-umur-18-tahun-menurut-provinsi--persen-.html>
- Cantona, G., & Hendrastomo, G. (2017). Pengembangan Film Pendek Sebagai Media Penyampaian Bahan Ajar Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X Sma/Ma Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 1–14.
- Damayati, N., Rosita, L., Taufik, M., & Puji, D. (2021). *JURNAL CEMERLANG : Pengabdian pada*



- Masyarakat SOSIALISASI DAMPAK PERNIKAHAN DINI MELALUI MEDIA JURNAL CEMERLANG :  
*Pengabdian pada Masyarakat*. 3(2), 146–158.
- Dwiranti, A. Y., Sonny Dewi Judiasih, & Betty Rubiati. (2022). Perubahan Syarat Usia Perkawinan Bagi Wanita Menurut Undang-Undang Perkawinan Sebagai Upaya Pencegahan Perkawinan Dibawah Umur. *Supremasi Hukum : Jurnal Penelitian Hukum*, 31(1), 48–65.  
<https://doi.org/10.33369/jsh.31.1.48-65>
- Fadilah, D. (2021). Tinjauan Dampak Pernikahan Dini dari Berbagai Aspek. *Pamator Journal*, 14(2), 88–94. <https://doi.org/10.21107/pamator.v14i2.10590>
- Kememparekraf. (2023). *Siaran Pers : Kememparekraf: Aktivitas Pariwisata di Lombok Harus Selaras dengan Pengembangan Kapasitas SDM*.
- Ningsih, D. P., & Rahmadi, D. S. (2020). Dampak Pernikahan Dini Di Desa Keruak Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(2), 404–414.  
<https://doi.org/10.58258/jime.v6i2.1452>
- NTB, B. P. S. P. (2024). *Indikator Strategis Statistik Sosial Provinsi Nusa Tenggara Barat 2019-2023*.
- Puskesmas Sigerongan. (2023). Form Laporan PKPR Puskesmas Sigerongan 2023. In *Puskesmas Sigerongan*.
- Sufyan, Q. A., & Ghofur, A. (2022). Pemanfaatan Digitalisasi Pendidikan Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 4(1), 62–71.  
<https://doi.org/10.19105/mubtadi.v4i1.6531>
- Timur, S. Y. M. L. (2022). *Tulaq* (p. Park, AMIKOM-Creative Economy). Youtube.  
[https://www.youtube.com/watch?v=OA\\_mX7nhWOk](https://www.youtube.com/watch?v=OA_mX7nhWOk)